

Pola Komunikasi “Fenomena War Takjil Jadi Candaan Kebersamaan & Toleransi” (Prespektif Etnografi Komunikasi) pada *Youtube Official Net News*

¹Diyah Yuliani Susanti, ²Diyan Yuliana, H.M, ³St. Nur Fadillah Abdullah, ⁴Siti Gomo Attas Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

[1diyahyuliani07@gmail.com](mailto:diyahyuliani07@gmail.com), [2diyanyuliana477@gmail.com](mailto:diyanyuliana477@gmail.com)
[3stnurfadillahabdullah@gmail.com](mailto:stnurfadillahabdullah@gmail.com), [4sitigomoattas@unj.ac.id](mailto:sitigomoattas@unj.ac.id)

Abstrak

Selain toleransi beragama di Indonesia juga terkenal dengan keberagaman dan tradisi. Salah satunya adalah tradisi takjil yang terjadi pada saat bulan Ramadhan. Tradisi ini tidak hanya dinikmati oleh umat muslim namun oleh umat beragama lainnya. Banyak cara yang dilakukan oleh umat beragama lain dalam cara berburu takjil mulai dari pemakaian hijab untuk yang perempuan dan pemakaian baju koko untuk yang laki-laki. Ada yang memandang fenomena ini sebagai candaan dan keunikan karena sebagai salah satu bentuk toleransi terhadap antar agama. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi Hymes dan multimodal Kress & van Leeuwen. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya budaya berburu takjil di bulan ramadan bisa mempererat persaudaraan antar agama yang berbeda. Walaupun kegiatan seperti ini biasanya hanya dilakukan oleh kaum Muslim, tapi bisa juga membawa kebahagiaan bagi agama lain. Dalam hasil analisis multi modal menunjukkan bahwa dalam vidio tersebut memberikan informasi dan menarik tentang fenomena ramadan di Indonesia.

Kata kunci: Etnografi Komunikasi, War Takjil, Multimodal

Pendahuluan

Toleransi beragama termasuk dalam ideologi sebuah bangsa terutama bangsa Indonesia. Indonesia seperti yang kita ketahui memiliki berbagai macam suku bangsa, adat istiadat bahkan berbagai agama dan kepercayaan. Dengan kondisi sosiokultur yang begitu heterogeny dibutuhkan sebuah ideologi yang netral namun dapat mengayomi berbagai agama di Indonesia. Dilihat dari bunyi sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang maha Esa” yang memiliki arti bahwasannya Pancasila mengakui dan menyakralkan keberadaan agama, tidak hanya agama islam namun juga agama Katoik, Kristen, Buddha, dan Hindu sebagai agama resmi negara Indonesia (Ananta, D. 2009: 6).

Toleransi sendiri merupakan kata yang berasal dari kata “toleran” (Inggris: tolerance; Arab: tasamuh) yang memiliki arti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi toleransi memiliki arti kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut terminology memiliki arti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Sehingga sikap toleransi beragama yaitu sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau keyakinan dan ibadah penganut agama lain (Ananta, D. 2009: 2).

Selain toleransi beragama di Indonesia juga terkenal dengan keberagaman dan tradisi. Salah satunya adalah tradisi takjil yang terjadi pada saat bulan Ramadhan. Tradisi ini tidak hanya dinikmati oleh umat muslim namun oleh umat beragama lainnya. Umat beragama lain mengikuti pola masyarakat muslim dengan keluar rumah sekitar pukul 15.00 WIB guna mencari makanan dan minuman seperti gorengan, jajanan pasar, kolak, kurma, minuman dingin, dan sebagainya. Banyak cara yang dilakukan oleh umat beragama lain dalam cara berburu takjil mulai dari pemakaian hijab untuk yang perempuan dan pemakaian baju koko untuk yang laki-laki. Tidak hanya pakaian bahkan ada beberapa yang menghafalkan rukun iman, rukun islam, bahkan surat – surat pendek agar dapat menjawab pertanyaan jika ditanya oleh penjual. Namun fenomena ini tidak hanya mengundang pro namun juga kontra (Brekke, 2018; Oran, 2010). Ada yang memandang fenomena ini sebagai candaan dan keunikan karena sebagai salah satu bentuk toleransi terhadap antar agama. Mereka turut meramaikan bulan Ramadhan dengan adanya kontribusi menghabiskan dagangan penjual takjil yang notabennya adalah masyarakat menengah kebawah. Namun juga ada pandangan kontra dalam fenomena ini yaitu adanya bagian sisa takjil yang didapatkan umat muslim karena non muslim sudah terlebih dahulu berburu mencari takjil (Hidayat, 2016; Jenuri & Apriyanti, 2023).

Takjil dalam KBBI V daring (2018) adalah bentuk verb mempercepat dalam berbuka puasa, dalam bentuk noun makanan untuk berbuka puasa. Menurut Arbi, I.A., (2021) menjelaskan bahwa kata takjil berasal dari bahasa arab yaitu **'ajila** yang mempunyai arti menyegarkan, sehingga kata takjil memiliki makna perintah untuk menyegerakan untuk berbuka puasa. Dalam Wikipedia (2024) menjelaskan bahwa takjil merupakan istilah umum untuk makanan ringan/ makanan kecil yang dimakan saat menjelang berbuka puasa, biasanya berupa makanan manis seperti kolak pisang, sup buahm es campur, dan makanan manis lainnya.

Penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi dan melihat bagaimana pola komunikasi dalam chanel Youtube Official Net News “Fenomena War Takjil Jadi Candaan Kebersamaan & Toleransi”. Hymes yang dikutip dalam Wardhaugh telah mengusulkan dimana kerangka etnografi yang memperhitungkan berbagai factor yang didalamnya terlibat berbicara. Tnografi komunikasi sendiri merupakan deskripsi semua factor yang relevan dalam memahami bagaimana cara komunikasi dapat mencapai tujuannya (Sukardi, M.& Khaerunnisa 2019: 184).

Hymes menggunakan kata SPEAKING sebagai akronim dalam berbagai factor yang dianggap relevan. Wardhaugh (2006: 247) menyatakan kita mempertimbangkan factor-faktor ini satu per satu, Setting dan Scene (S) komunikasi penting. Berikut akronim SPEAKING yaitu yang pertama, *setting* (S) dimana mengacu pada waktu dan tempat, yaitu keadaan fisik yang konkret dimana komunikasi berlangsung. Adegan mengacu pada setting psikologis abstrak, atau definisi budaya dari kesempatan. Kedua, *participants* (P) hal ini mencakup berbagai kombinasi antara pembicara dan pendengar, atau mengirim pesan. Ketiga, *Ends* (E) hal ini mengacu pada hasil yang diakui secara konvensional dan yang diharapkan dari sebuah pertukaran, serta tujuan pribadi yang ingin dicapai oleh peserta lain. Keempat, *Act sequence* (A) hal ini mengacu pada bentuk dan isi sebenarnya dari apa yang dikatakan: kata-kata yang tepat digunakan, sebagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang sebenarnya

dikatakan. Kelima, Key (K) hal ini mengacu pada nada, cara, atau semangat di mana pesan tertentu disampaikan, seperti: ringan hati, serius, tepat, bertele-tele, mengejek, sarkastik, sombong, dan sebagainya. Keenam, *Instrumentalities* (I) hal ini mengacu pada pilihan saluran misalnya: lisan, tulisan, ditanda tangani, atau telegrafik, dan bentuk komunikasi yang sebenarnya digunakan, seperti bahasa, dialek, kode, atau daftar yang dipilih. Ketujuh, Norms of interaction and interpretation (N) hal ini mengacu pada perilaku tertentu dan sifat yang melekat pada saat berbicara dan juga bagaimana, hal ini dapat dilihat oleh seseorang misalnya: kenyaringan, keheningan, tatapan Kembali, dan sebagainya. Kedelapan, Genre (G), hal yang terakhir ini mengacu pada tipe ujaran yang jelas, seperti puisi, peribahasa, teka-teki, khotbah, doa, ceramah, dan editorial (Sukardi, M.& Khaerunnisa 2019:184-187).

Analisis wacana multimodal adalah kajian wacana dengan tujuan untuk menjlajahi makna diantara mode-mode dalam komunikasi (Darmayanti, dkk.,2022). Kajian mengenai multimodal teks merupakan salah satu kajian dalam semiotik yang didefinisikan oleh Saussure sebagai suatu studi tentang tanda-tanda yang terdapat didalam masyarakat. Dalam pengartian semiotic, tanda berupa kata-kata, gambar, bunyi, gestur, dan objek. Sementara itu Bateman dan Schmidt mengusung istilah bahasa (lisan dan tulisan), visual, akustik, dan tempat sebagai tanda-tanda yang dikaji dalam semiotic.

Dalam analisis wacana multimodal terdapat tiga metafungsi bahasa yaitu meta fungsi visual dan meta fungsi verbal.

Dengan prinsip dasar metafungsi Halliday, (Kress dan van Leeuwen, 2006, p.45) melabeli metafungsi mode visual dengan representational, interactive, dan compositional.

Meta fungsi visual.

Representational

Menurut (Kress & van Leeuwen, 2006, p.45), struktur representational mengacu pada bagaimana sistem semiotika merujuk pada objek dan hubungan di luar sistem, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kalimat lain, sistem semiotika harus mampu merepresentasikan objek dan hubungannya dengan dunia di luar sistem representasi tersebut yang mungkin memiliki sistem tanda yang lain. Objek atau elemen dalam sistem ini disebut Represented Participant yang berhubungan dengan objek lain. Represented Participant dapat berupa orang, benda, tempat, dan keadaan.

Interactive

Interactive merujuk pada hubungan yang dibangun antara represented participant dalam gambar, yaitu orang, tempat dan hal-hal yang digambarkan dalam teks dengan pembaca (Kress; Van Leeuwen, 1996, p.11). Makna interactive melibatkan dua jenis participants yaitu peserta yang diwakili (orang, tempat dan hal-hal yang digambarkan dalam gambar) dan peserta interaktif (orang yang berkomunikasi satu sama lain antara gambar dan pembaca gambar). Makna interaktif diwujudkan oleh empat faktor: contact system, social distance dan attitude, serta modality.

Compositional

Kress & Van Leeuwen mengaitkan compositional dalam teks multimodal dengan prinsip tata letak atau cara bagaimana elemen representational dan elemen interactive dihadirkan untuk berhubungan satu sama lain. Terdapat tiga kriteria penting dalam analisis compositional yaitu information value, framing, dan salience.

Meta fungsi verbal

Bahasa verbal (bahasa), sebagai produk interaksi, memiliki fungsi sosial yang ditentukan berdasarkan konteks (Halliday, 2014, p.302). Halliday membagi cara bahasa digunakan menjadi tiga metafungsi yang berbeda. Metafungsi interpersonal menggambarkan klausa sebagai mood dan residue (clause as an exchange). Metafungsi ideational menggambarkan klausa sebagai proses transitivitas, peserta dan keadaan (clause as representation). Dan, metafungsi textual menggambarkan klausa sebagai theme dan rheme (clause as a message).

Penelitian mengenai etnografi komunikasi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Pancana Beta, Besse Herdiana, Rinni Salvia (2020) membahas tentang etnografi komunikasi tata cara bertutur masyarakat suku Padoe. Hasil penelitian menunjukkan etnografi komunikasi berupa tata cara bertutur masyarakat suku padoe mengacu pada penggunaan bahasa kasar dan bahasa halus yang penggunaannya berlandaskan etika yang disesuaikan dengan variasi bahasa, konteks, situasi, serta lawan tutur. Yayah Nurhidayah (2017), membahas tentang pola komunikasi Perempuan pesisir. Hasil dari penelitian tersebut bahwa komunikasi Perempuan pesisir dalam berkomunikasi menggunakan dua bentuk pesan: verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan umumnya Ketika mereka berkomunikasi dengan sesama Perempuan. Sedangkan komunikasi non-verbal dilakukan lebih sering Ketika mereka berkomunikasi dengan laki-laki. Dua bentuk pesan ini menjadi indikator utama terjadinya peristiwa komunikasi yang khas dikalangan Perempuan pesisir.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi Hymes dan multimodal Kress & van Leeuwen. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Teknik Simak dan Teknik catat digunakan dengan mencatat percakapan pada moderator dan narasumber. Langkah selanjutnya data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis Spradley. Yaitu analisis dominan, analisis taksonomi, analisis komponensial dan temuan pola (Santosa, 2017).

Analisis dominan pada penelitian ini membahas dialog tersebut yang bertemakan “Fenomena War Takjil Jadi Candaan Kebersamaan & Toleransi”. Dalam tema tersebut terdapat persoalan yang dibahas diantaranya yang pertama, Aksi berkompetisi untuk mendapatkan takjil yang disampaikan oleh pemuka agama Kristen? Yang kedua, Pendapat umat nonmuslim mengenai fenomena tradisi war takjil? Yang ketiga, Pendapat umat muslim mengenai fenomena tradisi war takjil? Yang keempat, Fenomena war takjil sebagai aspek erahmatan dan berbagi kebaikan. Analisis taksonomi diklasifikasikan dengan pendahuluan. Isi dan penutup. Sedangkan analisis komponensial menggunakan teori SPEAKING hymes.

Hasil dan Pembahasan



Informasi Singkat Tentang Video.

- Judul: Fenomena War Takjil Jadi Candaan Kebersamaan & Toleransi
- Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=wNZ7KL7FgyE>
- Tanggal Publikasi: 20 Maret 2024
- Penerbit: Official NET News
- Isu utama yang ditampilkan: umat beragama lain ikut berbondong-bondong melakukan berbagai jurus untuk war takjil dengan umat muslim menuai pro dan kontra.

Pola Komunikasi dalam “Fenomena War takjil jadi candaan kebersamaan dan toleransi”

1. Aksi berkompetisi untuk mendapatkan takjil yang disampaikan oleh pemuka agama kristen.

Setting (tempat)	Gereja
Participants (Peserta Tutar)	3 tokoh Pemuka agama (pedeta)
Ends (Tujuan)	Mengerahkan umatnya untuk berburu takjil pada bulan ramadhan
Acts (Penggunaan bahasa)	Bahasa Indonesia
Keys (Nada)	Suasana santai
Instruments (Alat)	-
Noms (Norma)	Etika dalam berkomunikasi
Genres (Jenis Teks)	Laporan

Tabel 1

Berikut kutipan yang menunjukkan aksi berkompetisi untuk mendapatkan takjil yang disampaikan oleh pemuka agama:

Pendeta 1 : *"soal agama kit toleran, tapi soal takjil kita duluan"*

Pendeta 2 : *"demikian warga jemaat, selanjutnya disampaikan bagi seluruh jemaat bahwa pembukaan penjualan takjil dimulai pada jam 03.00 sore".*

Hadeeeh betul-betul maksimal memang sampai-sampai pemuka agama mengerahkan umatnya buat [Musik] apa?

Pendeta 2 : *"Soal agama kita toleran tapi soal takjil Kita duluan."*

Buat war alias lancarkan perburuan, sasaran serangan tak lain tak bukan takjil atau ragam pangan teman berbuka puasa War takjil belakangan memang menyala membahana menggelora dan viral di sosial media berupa Adu cepat borong takjil di fenomena ini warga nonmuslim atau nonis sudah mulai bergerilia di pasar dan penjual takjil.

Pendeta 3 : *"ya hari ini selesai pelayanan, Minggu jam 4 sore kita berburu takjil"*

Pendahuluan: Pernyataan "soal agama kita toleran, tapi soal takjil kita duluan" dari Pendeta 1 mengindikasikan bahwa ada kesadaran akan pentingnya toleransi dalam agama, tetapi ada kecenderungan untuk fokus pada kegiatan atau hal-hal duniawi seperti takjil.

Isi: Pendeta 2 memberitahukan pembukaan penjualan takjil pada jam 03.00 sore, menyoroti betapa pentingnya takjil dalam praktik keagamaan masyarakat tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran tentang toleransi ada, tetapi masih ada penekanan pada hal-hal dunia atau praktik-praktik agama yang lebih ritualistik.

Penutup: Pendeta 3 memberitahukan bahwa setelah selesai pelayanan, jemaat akan bersama-sama "berburu takjil" pada pukul 4 sore. Kalimat tersebut menegaskan betapa pentingnya takjil dalam kehidupan sehari-hari, dan adanya penekanan pesan yang disampaikan oleh Pendeta 1 tentang fokus pada takjil.

1. Pendapat umat non muslim mengenai fenomena tradisi war takjil

Setting (tempat)	Pasar
Participants (Peserta Tuteur)	Olive dan herman (umat non muslim)
Ends (Tujuan)	Memberitahukan bagaimana pandangan non muslim mengenai fenomena war takjil pada bulan ramadhan.
Acts (Penggunaan bahasa)	Bahasa Indonesia, bahasa tidak baku
Keys (Nada)	Suasana santai
Instruments (Alat)	-
Noms (Norma)	Etika dalam berkomunikasi
Genres (Jenis Teks)	Laporan

Tabel 2

Berikut kutipan yang menunjukkan pendapat umat non muslim mengenai fenomena tradisi war takjil:

Olive : *"sebenarnya dari kecil sih gitu Karena kan memang e yaa sama orang-orang komplek segala macam Kan emang beragam gitu kan jadi alua ada lebaran nih kita juga ikut senang gitu ada jajanan tambahan".*

Herman : *"nikmatin aja sih kitanya meskipun Mobon maaf saya nonmuslim ya tapi ikut kesuruannya gitu kan cuman bisa setahun sekali doang nikmatin apa, takjil gorengan lontong gitu."*

Pendahuluan: Olive mengungkapkan pengalamannya dari kecil yang melibatkan berbagai macam orang dalam kompleksnya, yang mengakibatkan dia terbiasa merayakan Lebaran dan menikmati jajanan tambahan yang tersedia selama periode tersebut.

Isi: Herman, dalam tanggapannya, mengakui bahwa meskipun dia nonmuslim, dia juga menikmati suasana Lebaran dan jajanan tambahan yang tersedia, seperti takjil, gorengan, dan lontong. Ini menunjukkan bahwa kegiatan merayakan Lebaran dan menikmati jajanan tambahan tidak hanya terbatas pada komunitas Muslim, tetapi juga bisa dinikmati oleh individu non-Muslim seperti Herman. Dalam percakapan tersebut terlihat tidak adanya penutup hanya terdapat pendahuluan dan isi.

2. Pendapat umat muslim mengenai fenomena tradisi war takjil

Setting (tempat)	Pasar
Participants (Peserta Tutar)	Yanti dan Nur (umat muslim)
Ends (Tujuan)	Memberitahukan pandangan umat muslim terhadap fenomena war takjil pada bulan ramadhan.
Acts (Penggunaan bahasa)	Bahasa Indonesia, bahasa tidak baku
Keys (Nada)	Suasana santai
Instruments (Alat)	-
Noms (Norma)	Etika dalam berkomunikasi
Genres (Jenis Teks)	Laporan

Tabel 3

Berikut kutipan yang menunjukkan pendapat umat muslim mengenai fenomena tradisi war takjil:

- Yanti : *"Takpa yaa maksudnya namanya ini jajanan ya boleh mungkin Siapa aja boleh ya untuk beli gitu yaa.*
- Reporter : *"Berarti ibu senang ya warga-warga yang gak ikut puasa ikutan"*
- Yanti : *" iya senang lah ya gak apa-apa namanya setahun sekali." para pedagang tentunya bersukacita sebab makin Laris Manis dagangannya.*
- Nur : *"kalan untuk dampak pastinya Kak, soalnya kan rame ya. terus e orang-orang yang Nasrani juga kan kayak mengharai juga kan bahwa setahun sekali Kan ada di sini".*

Pendahuluan: Percakapan dimulai dengan Yanti yang menyatakan bahwa jajanan dapat dibeli oleh siapa saja, termasuk yang tidak berpuasa, yang menunjukkan kesediaan untuk menerima semua orang sebagai pembeli. Reporter kemudian menyimpulkan bahwa Yanti senang jika warga yang tidak berpuasa juga ikut membeli jajanan, yang direspon oleh Yanti dengan setuju bahwa itu tidak masalah karena terjadi hanya sekali dalam setahun. Ini menggambarkan suasana terbuka dan toleransi dalam menerima pelanggan dari berbagai latar belakang agama. Isi: Selanjutnya, percakapan mengarah ke reaksi para pedagang yang bersukacita karena penjualan mereka meningkat saat bulan puasa, karena warga yang tidak berpuasa juga ikut membeli jajanan. Hal ini menunjukkan dampak ekonomis yang positif bagi para pedagang

dan mungkin juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk merayakan keragaman dalam masyarakat.

Penutup: Penutup dari percakapan ini disampaikan oleh Nur yang menyatakan bahwa ada dampak positif secara sosial karena keramaian yang terjadi selama bulan puasa, serta penghargaan dari komunitas Nasrani yang juga ikut merayakan peristiwa tersebut. Ini menegaskan bahwa bulan puasa tidak hanya penting bagi komunitas Muslim, tetapi juga diakui dan dihargai oleh komunitas agama lain dalam masyarakat.

3. Fenomena war takjil sebagai aspek erahmatan dan berbagi kebaikan

Setting (tempat)	Kediaman Arif Sahrudin
Participants (Peserta Tutar)	Arif Sahrudin (wakil sekjen MUI)
Ends (Tujuan)	Mengerahkan umatnya untuk berburu takjil pada bulan ramadhan
Acts (Penggunaan bahasa)	Bahasa Indonesia
Keys (Nada)	Suasana santai
Instruments (Alat)	-
Noms (Norma)	Etika dalam berkomunikasi
Genres (Jenis Teks)	Deskripsi

Tabel 4

Arif Sahrudin : *"jadi dari aspek langit puasa itu memiliki Rahmat atau memberikan rahmat atau memberikan rahmat kepada para pedagang takjil ekonomi berjalan kemudian war takjil Kalau ini menurut saya Ya masuk dalam aspek e apa kerahmanan atau kerahmatan dalam puasa itu karena siapapun yang e bisa menyiapkan takjil itu kan juga berarti memberikan kebaikan bagi yang berpuasa ya tidak hanya toleransi berdasarkan ee penghormatan dan penghargaan atas keimanan tapi juga ee kepada kemanusiaan ya itu bergulir terus bagus"*

Pendahuluan: Arif Sahrudin memulai percakapan dengan merenungkan aspek spiritual dan ekonomi dari puasa. Dia menyoroti bagaimana puasa memberikan rahmat kepada para pedagang takjil dengan meningkatkan aktivitas ekonomi, yang kemudian membawa manfaat bagi berbagai pihak.

Isi: Dalam percakapan ini, Arif melanjutkan dengan mengeksplorasi konsep rahmat dalam konteks puasa, menekankan bahwa menyediakan takjil untuk orang yang berpuasa juga merupakan tindakan baik yang melampaui sekadar toleransi atau penghargaan terhadap keimanan. Dia menyimpulkan bahwa siklus kebaikan ini terus berlanjut, menyoroti betapa pentingnya kebaikan dan kemanusiaan dalam menjalani puasa.

Penutup: Arif menyimpulkan percakapan dengan menegaskan bahwa puasa tidak hanya tentang keagamaan, tetapi juga tentang penghargaan terhadap kemanusiaan dan memberikan kebaikan kepada orang lain, termasuk melalui aktivitas ekonomi seperti penjualan takjil. Ini menunjukkan bahwa pemahaman Arif tentang puasa mencakup dimensi spiritual, moral, dan ekonomi.

Analisis Multimodal

1. Representational

Ditinjau dari transkrip video berita yang berjudul "fenomena war takjil jadi candaan wujud kebersamaan & toleransi" menunjukkan bahwa representational multimodal dari transkrip video tersebut yakni menggunakan berbagai elemen multimodal untuk menyampaikan pesannya. Beberapa pesan tersebut termasuk video, audio, teks, dan grafis.

a. Video

Di dalam video berita ini menunjukkan berbagai orang dari berbagai agama membeli takjil di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman dan toleransi dalam masyarakat Indonesia yang cukup besar. Di sini kita bisa melihat bahwa toleransi yang dimiliki oleh Indonesia sangat besar. Saling menghargai satu sama lain dengan agama masing-masing. Dari video tersebut juga kita bisa merasakan keakraban satu sama lain.

b. Audio

Di dalam video berita ini memiliki audio yang cukup jelas dan mudah didengar narator atau pembicara berbicara dengan nada yang informatif dan antusias yang besar, membuat pendengar semakin tertarik untuk menontonnya.

c. Teks

Di dalam video berita tersebut memiliki teks yang mudah dibaca dan dipahami. Teks dalam video tersebut dapat membantu pemirsa yang mungkin kesulitan untuk mendengar audio dalam berita tersebut, sehingga mudah untuk dipahami.

d. Grafis

Di dalam video berita tersebut menggunakan beberapa grafis seperti grafik dan peta. Grafik dan peta dalam video berita tersebut digunakan untuk menyajikan data dan informasi agar dapat menyajikan berita dengan jelas.

2. Interactive

Dalam video berita tersebut mendorong beberapa interaktivitas dengan penonton melalui beberapa cara, yakni:

a. Pertanyaan

Dalam video berita tersebut menunjukkan narator mengajukan beberapa pertanyaan kepada penonton, seperti "apa pendapat anda tentang war takjil?" dan "apakah anda pernah mengikuti war takjil?" Yang mana dari pertanyaan-pertanyaan tersebut ini mendorong penonton untuk berpikir kritis tentang bagaimana fenomena war takjil.

b. Komentar

Dalam video berita tersebut tidak hanya disajikan melalui channel TV saja tetapi juga disajikan pada platform YouTube. Dalam platform YouTube penonton dapat

meninggalkan komentar di bawah video untuk membagikan pendapat dan pengalaman mereka tentang war takjil. Dalam hal ini komentar dapat membantu menciptakan diskusi yang lebih luas tentang fenomena ini.

3. Compositional

Video berita ini membahas tentang fenomena sosial di Indonesia yang disebut "war takjil / perang takjil". Dalam video berita ini menggunakan berbagai elemen multimedia untuk menyampaikan pesannya. Komposisi atau elemen yang digunakan yakni gambar, suara dan teks.

a. Gambar

Dalam video berita ini menunjukkan orang-orang dari berbagai agama yang berpartisipasi dalam war takjil yang mana mereka bergegas untuk membeli takjil sebelum habis. Hal ini menciptakan suasana kompetisi yang menyenangkan.

b. Suara

Suara dalam video berita ini terdiri dari narasi wawancara dengan orang-orang yang berpartisipasi dalam dan musik tradisional Indonesia. Narator memberikan informasi mengenai war takjil sebagai pembuka sedangkan wawancara berguna untuk memberikan perspektif dari orang-orang yang terlibat dan musik tradisional Indonesia dapat menciptakan suasana yang meriah.

c. Teks

Teks dalam video berita terdiri dari subtitle dan teks di layar. Subtitle menerjemahkan narasi ke dalam bahasa Inggris sedangkan teks di layar memberikan informasi tambahan mengenai war takjil.

Dari beberapa analisis multi modal di atas dapat disimpulkan bahwa video berita yang berjudul "fenomena war takjil jadi candaan wujud kebersamaan dan toleransi" adalah video berita yang informatif dan menarik tentang fenomena Ramadan di Indonesia. Video ini menggunakan berbagai elemen representasional interaktif dan komposisi untuk menyampaikan pesannya secara efektif. Video ini berhasil mengundang diskusi dan perdebatan di antara penonton tentang fenomena war takjil dan bagaimana fenomena ini dapat dilihat sebagai wujud kebersamaan dan toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, adanya budaya berburu takjil di bulan ramadan bisa mempererat persaudaraan antar agama yang berbeda. Walaupun kegiatan seperti ini biasanya hanya dilakukan oleh kaum Muslim, tapi bisa juga membawa kebahagiaan bagi agama lain. Karena mereka bisa merasakan jajanan tradisional yang sudah jarang ditemui. Ini menunjukkan bahwa kegiatan merayakan labaran dan menikmati jajanan tambahan tidak hanya terbatas pada kaum Muslim, tetapi juga bisa dinikmati oleh individu non-Muslim. Hal ini juga sangat dirasakan oleh para pedagang yang bersukacita karena penjualan mereka meningkat saat bulan ramadan. Karena warga yang tidak

berpuasa juga ikut membeli jajanan. Hal ini menunjukkan dampak ekonomis yang positif bagi para pedagang dan mungkin juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk merayakan keragaman dan inklusivitas dalam masyarakat. Dalam hasil analisis multi modal menunjukkan bahwa dalam video tersebut memberikan informasi dan menarik tentang fenomena ramadan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, A. Q. & Darmayanti, N., 2022. "Analisis Multimodal Wacana Kritis Iklan Layanan Masyarakat Bertema Vaksinasi COVID-19 Oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia." *Deiksis*, Volume 14, pp. 262-273.
- Arbi, I.A. (2021). Takjil Bukan Berarti Makanan, Ini Arti Sesungguhnya. <https://megapolitasn.kompas.com/read/2021/04/13/12162071/takjil-berarti-makanan-ini-arti-sesungguhnya>.
- Oran, A. F. (2010). An Islamic Socio-Economic Public Interest theory of Market Regulation. *Review of Islamic Economics*, 14(1), 125–146
- Brekke, T. (2018). Halal money: Financial inclusion and demand for islamic banking in Norway. *Research and Politics*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2053168018757624>
- Hidayat, A. (2016). Budaya Konsumen Bulan Ramadhan Bagi Masyarakat Modern Di Indonesia. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 265–276. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.684>
- Jenuri, & Apriyanti, S. (2023). Analisis Perilaku Konsumtif Umat Islam Dalam Pembelian Takjil di Bulan Ramadhan Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Mizan*, 7(2), 1–14
- KBBI V Daring (2018). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- O'Halloran, KL (2008). Analisis wacana fungsional-multimodal sistemik (SFMDA): Membangun makna ideasional menggunakan bahasa dan citra visual. Di dalam *Komunikasi Visual* (Jil. 7). <https://doi.org/10.1177/1470357208096210>
- Pancana Beta, Besse Herdiana, Rinni Salvia. (2020). Etnografi Komunikasi Tata Cara Bertutur Masyarakat Suku Padoe. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Vol.6 ,no 1. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.274>.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sukardi, M. Khaerunnisa. 2019 *Sosiolinguistik (Teori dan Praktik)*. Karanganyar: CV. Al Chalief.
- Yahya, N. (2017). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(2). 89-108. <http://repository.syekh Nurjati.ac.id/id/eprint/4271>.
- Wikipedia (2024). Takjil – Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Takjil>